

Pengembangan Model Pencegahan Kekerasan pada Remaja: *Systematic Literature Review*

Sally Pratama Nuryani¹, Badriati B Porogoi², Ririn Sriharyanti³, Luzi Febriani⁴,
Andi Julia Rifiana⁵, Lisa Trina Arlym⁶

Universitas Nasional

badriatibporogoi@gmail.com, sally17rusy@gmail.com,
ririn.sriharyanti.azka@gmail.com, luzipebriani118@gmail.com,
eviriviana@yahoo.co.id, lisatrina@civitas.unas.ac.id

ABSTRACT

Violence against youth is a public health problem of growing global concern. Comprehensive educational interventions are needed to improve adolescents' social and emotional resilience. This study aims to identify an effective educational model that integrates elements of self-awareness, assertiveness, digital and emotional literacy, a supportive environment, and peer facilitation. The research method used was a systematic literature review with a search strategy in five major databases (PubMed, EBSCO, ProQuest, SpringerLink, and ScienceDirect) over the past five years. A total of seven articles were selected based on PICOS selection criteria and critical quality assessment. The review results indicate that a community-based educational approach involving active adolescent participation and ongoing character education is effective in preventing violence. Therefore, developing a contextual and holistic educational model may be an appropriate strategy in preventing violence against youth.

Keywords: youth violence, prevention education, peer facilitation, digital literacy

ABSTRAK

Kekerasan terhadap remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin mengkhawatirkan secara global. Intervensi edukatif yang komprehensif diperlukan untuk meningkatkan ketahanan sosial dan emosional remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model edukasi yang efektif dengan mengintegrasikan elemen *self-awareness*, *assertiveness*, literasi digital dan emosional, lingkungan yang suportif, serta fasilitasi teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan strategi pencarian pada lima basis data utama (PubMed, EBSCO, ProQuest, SpringerLink, dan ScienceDirect) dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Sebanyak 7 artikel terpilih berdasarkan kriteria seleksi PICOS dan penilaian kualitas kritis. Hasil *review* menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif remaja serta edukasi karakter secara berkelanjutan efektif dalam mencegah kekerasan. Oleh karena itu, pengembangan model edukasi yang kontekstual dan holistik dapat menjadi strategi yang tepat dalam upaya pencegahan kekerasan pada remaja.

Kata kunci: kekerasan remaja, edukasi pencegahan, *peer facilitation*, literasi digital

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap remaja menjadi isu kesehatan masyarakat yang semakin kompleks dan mendesak untuk ditangani. Remaja tidak hanya mengalami kekerasan

fisik dan seksual, tetapi juga kekerasan emosional dan kekerasan berbasis digital yang sering kali tidak terdeteksi. Studi oleh Grundlingh et al. (2024) di Uganda menunjukkan bahwa kekerasan dalam konteks sekolah masih marak terjadi, terutama di negara-negara berkembang dengan pengawasan yang lemah dan sistem perlindungan anak yang belum optimal. Hal ini senada dengan laporan WHO yang menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja merupakan krisis jangka panjang yang mengancam kualitas hidup generasi muda.

Dampak dari kekerasan terhadap remaja tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak luas pada kesehatan mental, sosial, dan akademik. Remaja korban kekerasan cenderung mengalami trauma psikologis, depresi, dan kecemasan yang berkepanjangan. Cluver et al. (2025) mencatat bahwa remaja perempuan, khususnya yang menjadi ibu muda, mengalami kerentanan ganda terhadap kekerasan yang berdampak pada penurunan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Selain itu, Majumdar et al. (2023) menunjukkan bahwa kekerasan dapat menghambat perkembangan identitas diri, meningkatkan risiko perilaku menyimpang, serta mengurangi kepercayaan diri remaja.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mencegah kekerasan pada remaja. Salah satunya adalah *Good School Toolkit* yang dikaji oleh Grundlingh et al. (2024), yang menekankan pentingnya keterlibatan sekolah dan pelatihan bagi guru serta siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Sementara itu, pendekatan komunitas melalui kemitraan antara akademisi dan masyarakat juga efektif dalam membangun ketahanan remaja dan memperkuat kapasitas lokal, seperti ditunjukkan dalam studi Gorman-Smith et al. (2021) di Amerika Serikat. Upaya lain dilakukan melalui intervensi berbasis olahraga yang digunakan oleh Majumdar et al. (2023) di India untuk memberdayakan remaja perempuan dan mengubah norma gender yang diskriminatif.

Inovasi teknologi juga mulai dimanfaatkan untuk pencegahan kekerasan, seperti yang dilakukan melalui platform *Alumbra* di Meksiko (Díaz Barreiro Castro et al., 2025). Platform ini mengintegrasikan komunitas pengetahuan dan pelaporan daring untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Selain teknologi, pendidikan karakter juga menjadi strategi penting. Sripa et al. (2025) di Thailand menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* untuk membangun praktik sekolah ramah anak dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menciptakan norma anti-kekerasan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelibatan aktif remaja dalam program pencegahan menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

Dari hasil *review*, terdapat beberapa elemen kunci dalam model pencegahan kekerasan remaja yang dinilai efektif, antara lain: peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan bersikap asertif (*assertiveness*), penguatan literasi digital dan emosional, pembentukan lingkungan yang suportif, serta fasilitasi teman sebaya. Studi oleh Nelson et al. (2024) di Kenya menunjukkan bahwa program DREAMS berhasil meningkatkan sikap positif terhadap norma gender melalui pendekatan

berlapis yang menggabungkan pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pemberdayaan sosial. Integrasi pendekatan ini menjadi penting untuk mencegah kekerasan dalam berbagai bentuk, baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kajian sistematis ini, jelas bahwa pencegahan kekerasan pada remaja memerlukan pendekatan yang holistik, partisipatif, dan kontekstual. Intervensi yang hanya bersifat satu arah atau kuratif cenderung tidak efektif dalam jangka panjang. Diperlukan pengembangan model pencegahan yang menggabungkan pendekatan pendidikan karakter, keterampilan sosial-emosional, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan komunitas secara aktif. Dengan demikian, hasil dari *systematic literature review* ini dapat menjadi pijakan untuk merancang program pencegahan kekerasan yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan remaja di era digital dan sosial yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

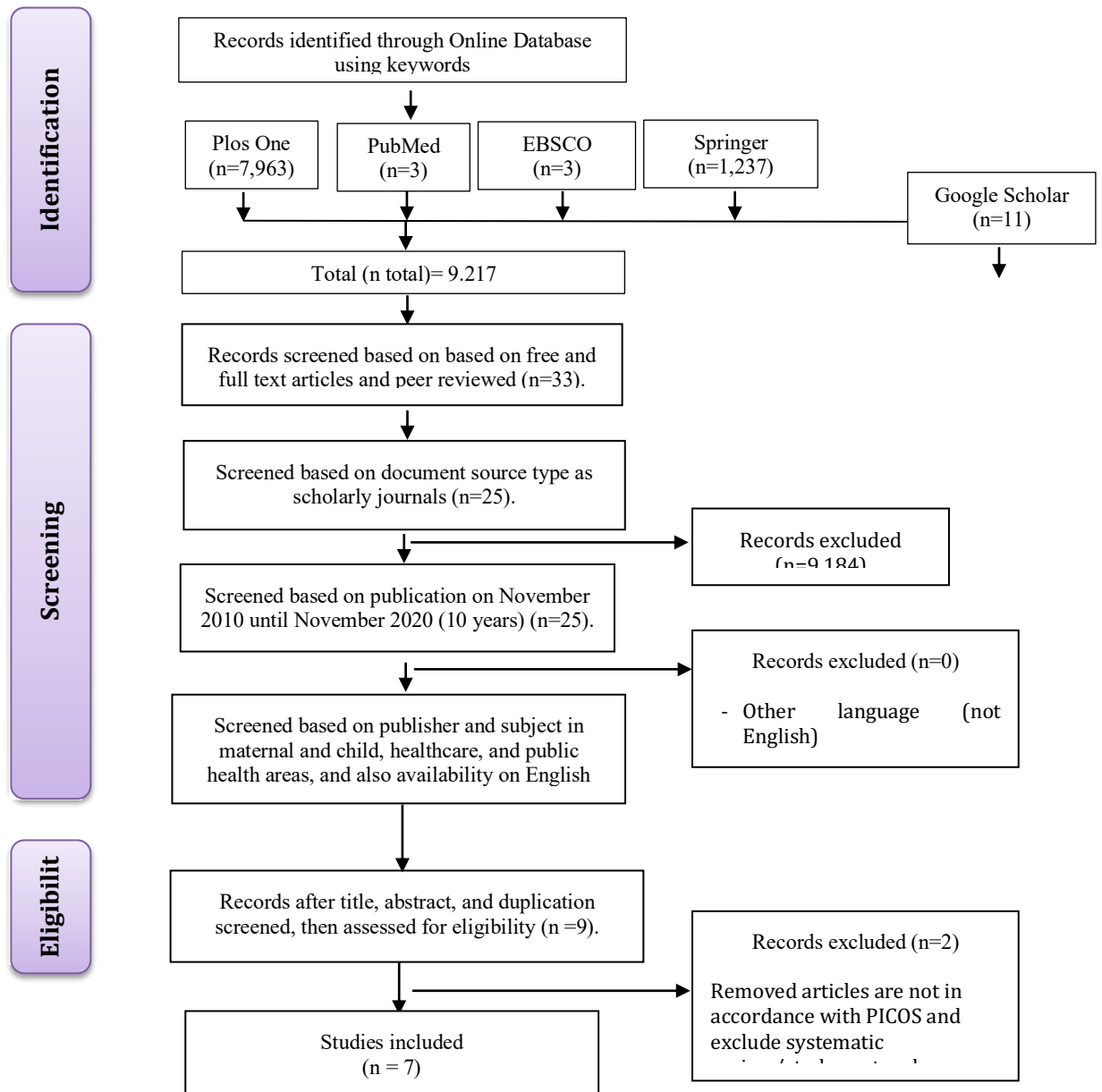
Kriteria Kelayakan

Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan format PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design*) untuk memilih artikel yang layak dianalisis. Populasi yang dikaji adalah remaja usia 10–24 tahun yang menjadi subjek dalam program pencegahan kekerasan. Intervensi yang dimasukkan meliputi program edukasi, pemberdayaan remaja, pendekatan komunitas, pelatihan keterampilan sosial-emosional, atau penggunaan teknologi digital dalam mencegah kekerasan fisik, emosional, seksual, maupun kekerasan berbasis daring. Artikel yang menyajikan pembandingan berupa pendekatan konvensional, kondisi sebelum intervensi, atau tanpa intervensi turut dipertimbangkan. *Outcome* yang dicari mencakup penurunan prevalensi kekerasan, peningkatan keterampilan sosial, perubahan norma atau sikap, serta penciptaan lingkungan yang suportif. Studi yang diseleksi memiliki desain kualitatif, kuantitatif, atau campuran (*mixed methods*), diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2021–2025), ditulis dalam bahasa Inggris, dan tersedia dalam teks lengkap. Artikel yang tidak sesuai dengan fokus pencegahan kekerasan remaja, tidak menyajikan data intervensi, atau tidak melibatkan remaja secara langsung, dikeluarkan dari proses seleksi.

Strategi Pencarian

Pencarian artikel dilakukan pada lima basis data elektronik utama, yaitu PubMed, EBSCO, ProQuest, SpringerLink, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian disusun menggunakan operator Boolean (AND, OR) dan mencakup istilah: “*adolescent violence*”, “*violence prevention education*”, “*peer facilitation*”, “*assertiveness training*”, dan “*digital emotional literacy*”. Pencarian difokuskan pada artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu Januari 2019 hingga Desember 2024, guna memastikan relevansi dan kekinian data. Seluruh artikel yang ditemukan dikelola dan disortir menggunakan *software* Mendeley untuk menghindari duplikasi dan memudahkan proses manajemen referensi. Seleksi awal dilakukan

berdasarkan penilaian judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan penelaahan teks lengkap (*full text*) menggunakan kriteria PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design*) sebagai pedoman utama dalam proses inklusi dan eksklusi.



Gambar 1. Preferred Reporting Items for Systematic Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini mengidentifikasi dan me-review artikel-artikel yang relevan dengan pengembangan model edukatif untuk pencegahan kekerasan pada remaja. Proses seleksi menghasilkan sejumlah publikasi yang memenuhi kriteria inklusi, terutama yang memuat intervensi berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi digital, serta

pendekatan yang berfokus pada penguatan kapasitas psikososial remaja. Sebagian besar artikel menggunakan desain penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed methods* untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terhadap perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan sosial-emosional, serta perilaku remaja dalam mencegah atau menghadapi kekerasan.

Selain itu, beberapa studi menekankan pentingnya keterlibatan aktif remaja dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sebagai faktor kunci dalam keberhasilan intervensi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa model edukasi yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga membangun kesadaran diri, kemampuan bersikap asertif, dukungan sebaya, serta literasi digital dan emosional. Karakteristik utama dari artikel-artikel yang dianalisis disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Summary of Article Characteristics – Model development and Adolescent Violence Prevention

No	Author(s)/Year	Article Title	Location	Research Methods	Sampling Method	Number of Samples	Data Source	Quality Assessment (0-12)
1	Grundlingh et al., 2024	Adapting a complex violence prevention intervention : a case study of the Good School Toolkit in Uganda	Uganda	Mixed methods (Quali+Quant)	Purposive (2 schools)	NR	FGDs, survey, toolkit documents	10
2	Sripa et al., 2025	Development of model schools and practices for minimizing violence among students	Thailand	Participatory Action Research (PAR)	NR	9 schools	Surveys, FGDs, observation	9
3	Cluver et al., 2025	Accelerators for improved health among adolescent	South Africa	Longitudinal cohort study	Mixed, incl. random	1044	Survey (face-to-face & phone), registry	8

		mothers in South Africa: HIV and violence prevention, sexual reproductive health and education success						
4	Díaz Barreiro Castro et al., 2025	Alumbra: a digital platform supported by a knowledge community for child sexual violence prevention	Mexico	Descriptive case study	NR	Platform users	Reports, platform data, stakeholder inputs	11
5	Gorman-Smith et al., 2021	A model for effective community-academic partnerships for youth violence prevention	USA	Community-based participatory study	NR	Multi-site	Field experiences, interviews, documentation	10
6	Majumdar et al., 2023	Empowerment of adolescent girls and gender based violence prevention through sports: a group work intervention in India	India	Group intervention study	Cluster (schools)	180 (est.)	Group sessions, observation	9

7	Nelson et al., 2024	Impact of DREAMS interventions on attitudes towards gender norms among adolescent girls and young women: Findings from a prospective cohort in Kenya	Kenya	Prospective cohort	Random stratified	1613 (852+761)	GEM scale surveys, interviews	9
---	---------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------	--------------------	-------------------	----------------	-------------------------------	---

Tabel 1 menunjukkan keragaman karakteristik studi yang mengembangkan model pencegahan kekerasan pada remaja, baik dari segi pendekatan, desain penelitian, maupun konteks implementasi. Sebagian besar studi menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dan institusi pendidikan, seperti sekolah, yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan ketahanan remaja (Gorman-Smith et al., 2021; Sripa et al., 2025). Desain penelitian yang digunakan meliputi *mixed methods*, *participatory action research*, *longitudinal cohort*, dan *prospective cohort*, yang menunjukkan kecenderungan untuk mengukur perubahan jangka panjang dan efektivitas intervensi secara holistik.

Beberapa elemen yang konsisten muncul dalam intervensi antara lain pelibatan teman sebaya, pelatihan keterampilan sosial-emosional, pendidikan seksualitas yang aman dan setara, serta dukungan berbasis komunitas. Studi Cluver et al. (2025) dan Nelson et al. (2024) menyoroti pentingnya integrasi isu kesehatan reproduksi dan norma gender ke dalam program pencegahan kekerasan. Sementara itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai media intervensi, seperti yang terlihat pada platform *Alumbra* (Díaz Barreiro Castro et al., 2025), mencerminkan inovasi yang responsif terhadap gaya hidup dan preferensi remaja saat ini. Secara keseluruhan, temuan dari tabel ini memperkuat bahwa model pencegahan kekerasan yang efektif harus bersifat kontekstual, adaptif terhadap perkembangan zaman, interaktif, serta secara aktif melibatkan remaja dalam seluruh tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Hasil *systematic literature review* yang dirangkum dalam Tabel 2 menunjukkan keragaman pendekatan dalam pengembangan model pencegahan kekerasan pada remaja di berbagai negara. Model-model yang dikembangkan

meliputi intervensi berbasis sekolah (seperti *Good School Toolkit* dan *3S3C*), komunitas, kolaborasi akademik, olahraga, hingga platform digital (*Alumbra*). Setiap model memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya lokal, dengan titik fokus intervensi yang berbeda, mulai dari penguatan norma gender hingga pemberdayaan psikososial remaja. Pendekatan yang kontekstual dan adaptif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan model di berbagai wilayah.

Seluruh studi menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mencegah kekerasan terhadap remaja melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan partisipatif. Model seperti *3S3C* dan *Good School Toolkit* terbukti efektif dalam menurunkan kekerasan di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru, siswa, dan manajemen sekolah dalam proses intervensi. Sementara itu, program *DREAMS* di Kenya dan platform *Alumbra* di Meksiko menjangkau remaja melalui strategi sosial dan digital, dengan hasil yang bervariasi. *Alumbra* berhasil menjangkau lebih dari 400.000 pengguna dan mengintegrasikan edukasi, layanan, serta advokasi, sedangkan *DREAMS* menunjukkan perubahan terbatas dalam norma kekerasan gender, meskipun terdapat dampak positif pada norma reproduktif.

Beberapa intervensi lain, seperti program berbasis olahraga di India dan layanan akselerator SDG di Afrika Selatan, menekankan pendekatan multisektor yang mencakup peningkatan kepercayaan diri, penguatan literasi emosional, dan penciptaan lingkungan yang suportif. Studi oleh Gorman-Smith et al. (2021) menekankan pentingnya kemitraan jangka panjang antara institusi akademik dan komunitas dalam mengembangkan model pencegahan yang berkelanjutan. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan elemen emosional, sosial, dan struktural dapat meningkatkan resiliensi remaja serta menurunkan potensi terjadinya kekerasan.

Secara umum, efektivitas intervensi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pemangku kepentingan, penyesuaian budaya, serta keberlanjutan program. Model yang menggabungkan pelatihan keterampilan sosial, *peer support*, dan pendidikan berbasis teknologi digital menunjukkan potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas. Namun demikian, beberapa studi juga menunjukkan bahwa intervensi tunggal atau tidak terintegrasi cenderung memiliki dampak yang terbatas. Oleh karena itu, model pencegahan kekerasan yang ideal adalah yang bersifat holistik, inklusif, dan mampu merespons dinamika kehidupan remaja secara menyeluruh.

Hasil dalam *systematic literature review* ini, variabel utama yang dianalisis meliputi: (1) jenis model intervensi (berbasis sekolah, komunitas, digital, olahraga, kemitraan akademik, dll.), (2) komponen utama intervensi (misalnya pelatihan keterampilan sosial, pemberdayaan psikososial, penguatan norma gender, literasi emosional), (3) target populasi (remaja usia sekolah, remaja perempuan, komunitas sekolah), (4) strategi pelaksanaan (edukatif, partisipatif, kolaboratif, multisektor), serta (5) indikator keberhasilan (penurunan angka kekerasan, perubahan norma sosial, peningkatan resiliensi, jangkauan pengguna). Setiap variabel dianalisis

berdasarkan konteks sosial-budaya tempat intervensi dilakukan, pendekatan yang digunakan, serta hasil yang dicapai.

Pembahasan

Pencegahan kekerasan terhadap remaja memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup faktor individu, sosial, dan struktural. Berdasarkan temuan dari kajian sistematis ini, sebagian besar model yang dikembangkan mengusung pendekatan holistik dengan memperhatikan konteks budaya, norma sosial, dan dukungan lintas sektor. Intervensi yang dirancang secara kontekstual terbukti lebih mudah diterima dan berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan dalam studi Grundlingh et al. (2024) melalui implementasi *Good School Toolkit* di Uganda. Program ini berhasil menurunkan kekerasan sekolah secara signifikan setelah dilakukan adaptasi terhadap kondisi lokal. Penyesuaian konteks menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas program dan menjamin keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

Model-model pencegahan yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan menunjukkan hasil positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Studi Sripa et al. (2025) di Thailand mengembangkan pendekatan 3S3C yang mengedepankan nilai-nilai kepercayaan, empati, akuntabilitas, dan saling menghormati. Penerapan model ini berhasil menurunkan angka kekerasan secara signifikan di tujuh dari sembilan sekolah. Keberhasilan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kelembagaan yang dijalankan secara kolaboratif dan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan siswa, sebagai agen perubahan. Partisipasi aktif ini berkontribusi dalam membentuk norma sosial yang mendukung pencegahan kekerasan sejak dini.

Integrasi program sosial ke dalam intervensi pencegahan juga menjadi strategi yang menjanjikan. Cluver et al. (2025) menunjukkan bahwa model *accelerator* yang diterapkan di Afrika Selatan—yang menggabungkan pola asuh non-kekerasan, ketahanan pangan, dan pelayanan kesehatan ramah remaja—mampu menurunkan angka kekerasan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ibu remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap remaja tidak bisa dilepaskan dari akar permasalahan struktural seperti kemiskinan dan ketimpangan gender. Dengan demikian, model pencegahan yang efektif sebaiknya menggabungkan intervensi lintas sektor guna menciptakan dampak ganda pada kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial remaja.

Di era digital, pemanfaatan teknologi menjadi elemen penting dalam menjangkau remaja secara luas dan cepat. Studi oleh Díaz Barreiro Castro et al. (2025) mengenai platform *Alumbra* di Meksiko menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai media edukasi sekaligus advokasi dalam pencegahan kekerasan seksual. Platform ini berhasil menjangkau lebih dari 400.000 pengguna dengan integrasi konten edukatif, direktori layanan, dan data berbasis komunitas. Pendekatan digital ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan kekerasan daring

yang semakin meningkat, serta membuka peluang baru dalam memperluas jangkauan intervensi secara efektif dan efisien.

Keterlibatan komunitas dan institusi akademik dalam merancang dan menjalankan intervensi juga terbukti memberikan hasil yang signifikan. Gorman-Smith et al. (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara komunitas dan akademisi melalui *Youth Violence Prevention Centers* mampu membentuk program yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kepemilikan bersama (*shared ownership*) dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja. Partisipasi aktif dari masyarakat lokal tidak hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan intervensi dalam jangka panjang.

Meskipun sebagian besar model menunjukkan keberhasilan, efektivitas intervensi tetap sangat bergantung pada fokus yang tajam dan relevansi sasaran. Studi Nelson et al. (2024) yang mengevaluasi intervensi *DREAMS* di Kenya menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan pada norma reproduktif, perubahan pada norma kekerasan tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa intervensi yang terlalu luas tanpa fokus yang jelas berisiko kehilangan efektivitas terhadap isu utama. Oleh karena itu, dalam merancang model pencegahan kekerasan, penting untuk memperjelas komponen sasaran, melibatkan remaja secara aktif, dan memastikan keterpaduan elemen edukasi, sosial, dan teknologi dalam satu kerangka program yang konsisten.

Keterbatasan

Peneliti menghadapi beberapa keterbatasan dalam melakukan *systematic literature review* ini. Keterbatasan tersebut mencakup variasi desain penelitian dalam studi yang dianalisis, ketidakhomogenan konteks sosial-budaya, serta keterbatasan akses terhadap artikel teks lengkap. Beberapa studi yang tidak menggunakan metode uji coba terkontrol secara acak dapat memengaruhi validitas temuan, sementara perbedaan sistem pendidikan dan budaya antarnegara menyulitkan generalisasi hasil. Selain itu, minimnya data dampak jangka panjang dan tidak lengkapnya pelaporan indikator keberhasilan membatasi pemahaman menyeluruh terhadap efektivitas model. Oleh karena itu, hasil *review* ini sebaiknya diinterpretasikan dengan hati-hati dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan pada remaja memerlukan pendekatan edukatif yang bersifat holistik, kontekstual, dan partisipatif. Model-model yang efektif umumnya mencakup pelatihan keterampilan sosial-emosional, fasilitasi teman sebaya, penguatan literasi digital dan emosional, serta penciptaan lingkungan yang suportif di sekolah maupun komunitas. Intervensi yang melibatkan lembaga pendidikan, masyarakat, dan teknologi digital terbukti mampu

meningkatkan ketahanan remaja terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, psikologis, seksual, maupun kekerasan berbasis daring. Pendekatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan melibatkan remaja secara aktif dalam proses perancangan dan pelaksanaan juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Oleh karena itu, pengembangan model pencegahan kekerasan yang terintegrasi dan adaptif sangat diperlukan, khususnya untuk diimplementasikan di lingkungan pendidikan dan komunitas remaja di Indonesia. Penelitian lanjutan dan uji implementasi program dalam konteks lokal direkomendasikan guna memperkuat efektivitas dan keberlanjutan strategi pencegahan kekerasan secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cluver, L., Jochim, J., Sidloyi, L., Armstrong, A., Gulaid, L., Banounin, B., Saliwe, B., Roberts, K. S., Thabeng, M., De Graaf, K., & Toska, E. (2025). Accelerators for improved health among adolescent mothers in South Africa: HIV and violence prevention, sexual reproductive health and education success. *BMJ Global Health*, 10(6). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2024-017614>
- Díaz Barreiro Castro, R., Reza Calvillo, A., & Zentella Tusié, A. (2025). Alumbra: a digital platform supported by a knowledge community for child sexual violence prevention. *Child Protection and Practice*, 5, 100176. <https://doi.org/10.1016/j.chipro.2025.100176>
- Gorman-Smith, D., Bechhoefer, D., Cosey-Gay, F. N., Kingston, B. E., Naton, M. A., Vagi, K. J., Villamar, J. A., & Zimmerman, M. A. (2021). A model for effective community-academic partnerships for youth violence prevention. In *American Journal of Public Health* (Vol. 111). <https://doi.org/10.2105/AJPH.2021.306280>
- Grundlingh, H., Kyegombe, N., Namy, S., Nakuti, J., Laruni, Y., Nanyunja, B., Muluusi, H., Nakiboneka, M., Mukuwa, A., Tanton, C., Knight, L., Naker, D., & Devries, K. (2024). Adapting a complex violence prevention intervention: a case study of the Good School Toolkit in Uganda. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17676-x>
- Majumdar, P., Purkayastha, S., & Goswami, D. (2023). Empowerment of adolescent girls and gender based violence prevention through sports: a group work intervention in India. *Social Work with Groups*, 46(4). <https://doi.org/10.1080/01609513.2022.2124495>
- Nelson, K. A., Magut, F., Mulwa, S., Osindo, J., Kamire, V., Khagayi, S., Pulerwitz, J., Cook, S., Gourlay, A., Ziraba, A., Kwaro, D., Floyd, S., & Birdthistle, I. (2024). Impact of DREAMS interventions on attitudes towards gender norms among adolescent girls and young women: Findings from a prospective cohort in Kenya. *PLOS Global Public Health*, 4(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002929>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 10 (2025) 3403 - 3414 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i10.9701

Sripa, K., Ninphet, T., Thummaphan, P., & Glubwila, S. (2025). Development of model schools and practices for minimizing violence among students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1).
<https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2458092>